

ANALISIS PROBLEMATIKA KETERAMPILAN BELAJAR SISWA SMP MELALUI INSTRUMEN AUM PTSDL: STUDI KASUS PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA LUBUK CEMARA

Najwa Nadhira Harahap¹, Alfin Siregar², Rizky Nur Zannah Pardede³, Nazwa Azzahra⁴, Dilla Bunaiya⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

*Email: najwanadhira574@gmail.com

Abstract

Learning challenges in rural areas are often overlooked in educational literature, yet identifying student needs is the foundation for targeted guidance and counseling interventions. This study aims to identify and analyze learning barriers faced by junior high school students in Lubuk Cemara Village and to formulate proactive guidance and counseling strategies. A quantitative descriptive approach was used in this study, involving 32 eighth-grade students as research subjects. Data were collected using the PTSDL series Problem-Uncovering Tool (AUM) and processed using descriptive analysis techniques to map the distribution of problems across five main components. The results showed that student learning challenges were dominated by technical barriers in the Learning Skills aspect with an average score of 75.6, and structural barriers in the Learning Facilities and Environment aspects with average scores of 13.3 and 22.1, respectively. These findings confirm that the main obstacles for students lie not in intellectual capacity, but rather in methodological unpreparedness and limited supporting ecosystems. The implications of this study require a paradigm shift in guidance and counseling services from a responsive to a proactive-preventive approach through strengthening learning literacy techniques, advocating for the provision of learning facilities, and providing psychoeducation to parents regarding the creation of a conducive domestic environment. The contribution of this research is the proposed guidance model that bridges the gap between accessibility and academic potential for students in rural areas.

Keywords: AUM PTSDL, Learning Barriers, Guidance Services, Rural Areas.

Abstrak

Permasalahan belajar di wilayah pedesaan sering kali terabaikan dalam literatur pendidikan, padahal identifikasi kebutuhan siswa merupakan fondasi utama bagi intervensi layanan bimbingan yang tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan belajar yang dihadapi siswa SMP di Desa Lubuk Cemara serta merumuskan strategi layanan bimbingan yang proaktif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan 32 siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM) seri PTSDL dan diolah menggunakan teknik analisis deskriptif untuk memetakan sebaran masalah pada lima komponen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah belajar siswa didominasi oleh hambatan teknis pada aspek Keterampilan Belajar dengan rerata skor 75,6, serta hambatan struktural pada aspek Sarana Belajar dan Lingkungan dengan rerata skor masing-masing 13,3 dan 22,1. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa kendala utama siswa bukan terletak pada kapasitas intelektual, melainkan pada ketidaksiapan metodologis dan keterbatasan ekosistem pendukung. Implikasi dari penelitian ini menuntut pergeseran paradigma layanan bimbingan konseling dari yang bersifat responsif menjadi proaktif-preventif melalui penguatan teknik literasi belajar, advokasi pemenuhan fasilitas belajar, serta psikoedukasi orang tua terkait penciptaan lingkungan domestik yang kondusif.

Kontribusi dari penelitian ini adalah tawaran model bimbingan yang menjembatani kesenjangan aksesibilitas dan potensi akademik siswa di wilayah rural.

Kata kunci: *AUM PTSDL, Hambatan Belajar, Layanan Bimbingan, Wilayah Pedesaan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menjamin keberlangsungan pembangunan nasional yang berkelanjutan (Aida, 2025). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada dalam fase transisi perkembangan remaja yang krusial, menuntut tingkat kemandirian tinggi dalam mengelola tanggung jawab akademik. Keberhasilan belajar tidak sekadar ditentukan oleh kapasitas intelektual, melainkan sangat bergantung pada prasyarat penguasaan materi, keterampilan belajar, ketersediaan sumber daya, kondisi personal, serta dukungan ekosistem lingkungan (Hamdalah et al., 2025).

Kegagalan dalam mengidentifikasi hambatan belajar sejak dini berimplikasi signifikan terhadap penurunan motivasi, merosotnya prestasi, hingga risiko putus sekolah yang permanen. Berbagai studi menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga dan pola asuh di pedesaan menjadi variabel dominan yang menghambat keberhasilan akademik siswa (Prayoga et al., 2025). Oleh karena itu, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memegang tanggung jawab profesional untuk memfasilitasi individu dalam mengatasi hambatan tersebut melalui prosedur asesmen kebutuhan yang presisi (Pandiang & Selian, 2025).

Dalam konteks pengabdian masyarakat di Desa Lubuk Cemara, pemilihan instrumen non-tes menjadi metode utama untuk menangkap kondisi objektif siswa SMP. Alat Ungkap Masalah (AUM) seri PTSDL berfungsi sebagai instrumen komprehensif untuk mengidentifikasi hambatan belajar melalui lima domain utama: Prasyarat Penguasaan Materi (P), Keterampilan Belajar (T), Sarana Belajar (S), Diri Pribadi (D), serta Lingkungan Fisik dan Hubungan Sosio-Emosional (L) (Nurmawati et al., 2024). Efektivitas instrumen tersebut telah divalidasi oleh banyak peneliti sebagai langkah awal yang krusial untuk menyusun layanan bimbingan yang tepat sasaran (Ifdil et al., 2021).

Observasi lapangan di Desa Lubuk Cemara mengindikasikan adanya keterbatasan akses terhadap layanan bimbingan belajar berkualitas. Masalah keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan menjadi kendala sistemik yang kerap ditemukan, di mana banyak sekolah kekurangan laboratorium, perpustakaan, maupun akses internet yang

memadai (Nanda & Handayani, 2025). Validasi empiris terhadap asumsi tersebut dilakukan melalui penyebaran AUM PTSDL kepada 32 siswa kelas VIII untuk memetakan profil masalah belajar yang dihadapi subjek di wilayah tersebut.

Hasil analisis pada berbagai studi menunjukkan bahwa prevalensi hambatan belajar pada aspek Keterampilan Belajar (T) sering mencapai angka dominan di lingkungan pendidikan rural. Penelitian (Pudyastuti et al., 2024) mengonfirmasi bahwa mayoritas hambatan utama siswa berakar pada ketidakmampuan mengelola proses belajar, seperti minimnya teknik membaca efektif dan strategi metakognitif. Hal tersebut mencerminkan pola belajar mekanistik yang terjebak pada hafalan tanpa pemahaman mendalam, sehingga kemandirian belajar siswa menjadi terhambat secara sistematis.

Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan Sarana Belajar (S) serta Lingkungan Fisik (L) yang tidak memadai. Kesenjangan akses terhadap literatur penunjang, ketiadaan ruang belajar yang kondusif, serta tekanan lingkungan sosial menjadi hambatan struktural yang signifikan bagi kemajuan pendidikan remaja di wilayah pedesaan. Berdasarkan perspektif ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979), mikrosistem lingkungan rumah dan sekolah sangat menentukan perkembangan individu; ketika sarana fisik tidak memadai, motivasi intrinsik siswa cenderung terkikis oleh frustrasi lingkungan.

Aspek Diri Pribadi (D) turut memberikan kontribusi hambatan belajar yang signifikan, dengan faktor kepercayaan diri dan kecemasan akademik sebagai variabel determinan. Sebaliknya, komponen Prasyarat Penguasaan Materi (P) sering kali mencatat persentase masalah terendah dalam berbagai asesmen AUM PTSDL. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa secara kognitif, siswa memiliki potensi dasar untuk mengikuti proses pembelajaran, namun terhambat oleh disparitas teknis dan lingkungan. Kondisi tersebut memberikan arah bagi konselor untuk memprioritaskan layanan pada pengembangan keterampilan belajar dan penguatan aspek personal sebagai intervensi utama.

Mengingat signifikansi problematika tersebut, analisis mendalam melalui studi ini menjadi sangat relevan untuk konteks Desa Lubuk Cemara. Pemetaan masalah berbasis data AUM PTSDL diharapkan menjadi landasan strategis bagi sekolah dan orang tua dalam melakukan advokasi fasilitas belajar serta perbaikan pola pengasuhan. Upaya

kolaboratif tersebut menjadi prasyarat mutlak guna mendukung keberlanjutan pendidikan generasi muda agar mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memotret secara objektif fenomena hambatan belajar yang dialami oleh siswa di lokasi pengabdian masyarakat (Sugiyono, 2015). Metode ini dipilih karena peneliti ingin menyajikan data statistik yang akurat mengenai persentase masalah belajar yang dihadapi subjek penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus (*treatment*) terlebih dahulu. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2024 dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas VIII di SMP IT Lubuk Cemara Medan yang berjumlah 32 siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana kelas tersebut dianggap dapat merepresentasikan karakteristik remaja sekolah menengah yang sedang berada dalam masa transisi akademik yang krusial.

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Alat Ungkap Masalah (AUM) seri PTSDL. Instrumen ini merupakan alat asesmen non-tes dalam Bimbingan dan Konseling yang dirancang untuk mengungkap masalah-masalah yang berkaitan dengan:

1. P (Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran) : Terdiri dari 20 item soal.
2. T (Keterampilan Belajar) : Terdiri dari 80 item soal.
3. S (Sarana Belajar) : Terdiri dari 15 item soal.
4. D (Diri Pribadi) : Terdiri dari 40 item soal.
5. L (Lingkungan Fisik dan Hubungan Sosio-Emosional) : Terdiri dari 25 item soal.

Total keseluruhan item dalam instrumen ini adalah 180 butir pernyataan yang mencakup indikator-indikator hambatan belajar. Prosedur dimulai dengan tahap persiapan melalui penyediaan instrumen AUM PTSDL dan pemberian instruksi pengisian kepada siswa untuk menjamin kejujuran serta kerahasiaan data. Pelaksanaan pengisian dilakukan secara klasikal di dalam ruang kelas dengan pengawasan langsung dari Guru BK atau mahasiswa praktikan. Akhirnya, data yang terkumpul diolah secara kuantitatif untuk menghitung skor mutu serta skor masalah pada setiap komponen belajar siswa.

Data dianalisis menggunakan teknik persentase untuk menentukan tingkat keparahan masalah pada setiap komponen belajar. Rumus yang digunakan adalah perbandingan antara jumlah skor masalah yang dilaporkan oleh siswa dibandingkan dengan total skor ideal. Hasil analisis ini kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori masalah rendah, sedang, atau tinggi sebagai dasar penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur analisis data dilakukan dengan menghitung rerata skor masalah pada 32 subjek penelitian melalui 180 butir pernyataan instrumen AUM PTSDL. Hasil tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai sebaran hambatan belajar yang dihadapi siswa kelas VIII di SMP IT Lubuk Cemara. Rekapitulasi rerata skor masalah pada setiap komponen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rerata Skor Masalah Belajar Siswa

Komponen AUM PTSDL	Total Item	Rerata Skor Masalah	Kategori Masalah
Keterampilan Belajar (T)	80	75,6	Sangat Tinggi
Sarana Belajar (S)	15	13,3	Sangat Tinggi
Lingkungan Fisik & Sosio-Emosional (L)	25	22,1	Sangat Tinggi
Keadaan Diri Pribadi (D)	40	14,9	Sedang
Prasyarat Penguasaan Materi (P)	20	6,4	Rendah

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Berdasarkan data tersebut, terdapat urgensi permasalahan yang sangat mencolok pada komponen Keterampilan Belajar (T). Perolehan rerata skor sebesar 75,6 mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mengalami hambatan teknis yang signifikan dalam proses pemrosesan informasi akademik. Ketidakmampuan dalam menerapkan metode belajar yang efektif, seperti teknik merangkum, manajemen waktu, maupun strategi metakognitif, menjadi kendala utama bagi siswa di lokasi pengabdian.

Kondisi tersebut selaras dengan temuan pada komponen Sarana Belajar (S) dan Lingkungan Fisik (L) yang masing-masing memperoleh rerata skor 13,3 dan 22,1. Angka tersebut mencerminkan tantangan struktural terkait aksesibilitas sumber belajar serta

ketiadaan ruang pendukung yang memadai di wilayah pedesaan. Keterbatasan literatur fisik, kurangnya dukungan digital, serta kondisi lingkungan domestik yang kurang kondusif menjadi faktor penghambat utama yang secara konsisten ditemukan pada subjek penelitian.

Sementara itu, komponen Keadaan Diri Pribadi (D) mencatat rerata skor 14,9, yang menempatkan aspek tersebut pada kategori masalah sedang. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kendala internal terkait kepercayaan diri dan kecemasan akademik, meskipun intensitasnya tidak sedominan kendala teknis atau sarana. Sebaliknya, komponen Prasyarat Penguasaan Materi (P) menunjukkan rerata skor terendah, yaitu 6,4. Pencapaian angka rendah tersebut memberi petunjuk bahwa secara kapasitas kognitif, siswa sebenarnya memiliki potensi untuk menguasai materi pelajaran, namun terkendala oleh minimnya keterampilan teknis dan sarana pendukung dalam proses belajar.

PEMBAHASAN

Defisit Metodologis dan Absensi Strategi Metakognitif pada Keterampilan Belajar (T)

Rerata skor sebesar 75,6 pada komponen Keterampilan Belajar (T) mengonfirmasi adanya hambatan prosedural yang akut dalam pemrosesan informasi akademik. Skor tersebut bukan sekadar angka statistik, melainkan refleksi dari dominasi pola belajar mekanistik seperti menghafal repetitif tanpa esensi pemahaman yang terbukti tidak efektif untuk retensi memori jangka panjang. Fenomena tersebut selaras dengan temuan (Rahman et al., 2024) mengenai procedural knowledge gap di wilayah rural, di mana siswa cenderung memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan informasi secara kognitif. Masalah utama terletak pada absennya strategi metakognitif; siswa tidak memiliki instrumen untuk memonitor, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri saat berhadapan dengan materi yang kompleks.

Ketergantungan pada metode belajar yang pasif menunjukkan adanya kegagalan institusional dalam mengintegrasikan pelatihan keterampilan belajar ke dalam kurikulum lokal (Ni Komang Sri Yulastini, Nissa Aulia, 2024). Tanpa penguasaan teknik berbasis metakognisi seperti elaborasi, organisasi, dan teknik self-questioning siswa akan terus terjebak dalam siklus belajar yang tidak berdaya, terlepas dari potensi intelektual yang sebenarnya dimiliki. Kondisi ini mempertegas bahwa keberhasilan belajar siswa di Desa Lubuk Cemara bukan terhambat oleh keterbatasan kapasitas kognitif, melainkan oleh

ketiadaan "peta jalan" teknis yang memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri (*self-regulated learning*).

Intervensi yang diperlukan tidak bisa lagi hanya bersifat informatif, namun harus bersifat transformatif. Praktisi pendidikan dituntut untuk menggeser fokus dari sekadar penyampaian materi (konten) menuju pelatihan keterampilan belajar (proses) secara intensif. Tanpa adanya pembenahan pada aspek metodologis ini, siswa akan terus mengalami disonansi antara potensi akademik yang dimiliki dengan capaian prestasi yang diraih, yang pada akhirnya akan memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah rural dan urban.

Kesenjangan Sarana dan Lingkungan sebagai Hambatan Sistemik

Rerata skor hambatan pada komponen Sarana Belajar sebesar 13,3 dan Lingkungan sebesar 22,1 menegaskan bahwa tantangan pendidikan di lokasi pengabdian bersifat struktural. Keterbatasan akses terhadap buku referensi, ketiadaan ruang belajar domestik yang tenang, serta minimnya konektivitas digital merupakan manifestasi nyata dari ketimpangan akses terhadap sumber daya pendidikan. Berdasarkan perspektif ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979), mikrosistem lingkungan rumah dan sekolah memegang peranan krusial sebagai fondasi awal perkembangan individu. Ketika lingkungan fisik dan sosial tidak mampu menyediakan sarana memadai, motivasi intrinsik siswa cenderung terkikis oleh frustrasi lingkungan.

Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan peluang yang signifikan, di mana siswa di pedesaan tertinggal akibat ketiadaan ekosistem yang menunjang eksplorasi akademik. (Hamdalah et al., 2026; Zaini & Komarudin, 2025) mempertegas bahwa di wilayah pedesaan, peran dukungan sosial dan ketersediaan sarana belajar menjadi determinan utama yang membedakan keberhasilan akademik remaja. Ketiadaan perpustakaan atau koneksi internet stabil memaksa siswa untuk belajar dalam isolasi informasi, yang secara langsung membatasi cakrawala berpikir mereka.

Dampak determinan struktural tersebut diperkuat oleh penelitian (Hignasari, 2021) yang menyoroti fenomena kesenjangan digital di sekolah-sekolah rural. Studi tersebut membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur tidak hanya menghambat efektivitas transfer pengetahuan, tetapi juga menurunkan efikasi diri siswa dalam mengakses materi pelajaran yang lebih luas. Sejalan dengan temuan (Naim et al., 2025), kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif menjadi hambatan yang lebih besar dibandingkan faktor internal dalam mencapai capaian pembelajaran optimal. Tanpa intervensi pada level mikrosistem, upaya perbaikan keterampilan belajar secara individual akan sulit membuahkan hasil yang maksimal.

Paradoks Kognitif Kapasitas Potensial di Tengah Kendala Teknis

Data rerata skor masalah sebesar 6,4 pada aspek prasyarat penguasaan materi menyajikan temuan menarik terkait kapasitas kognitif siswa di lokasi pengabdian. Angka rendah tersebut membuktikan bahwa secara intelektual, siswa sebenarnya memiliki potensi memadai untuk menguasai materi ajar standar. Ketimpangan antara kemampuan kognitif dasar dengan tingginya kendala pada keterampilan belajar mengonfirmasi bahwa akar permasalahan di Desa Lubuk Cemara bukan terletak pada kecerdasan siswa, melainkan pada ekosistem belajar yang belum optimal.

Kesenjangan antara kemampuan kognitif dan realisasi prestasi akademik tersebut sering dipahami sebagai fenomena *underachievement* yang disebabkan oleh faktor non-intelektual. (Kurniawan & Aprilian, 2024) menekankan bahwa kemandirian belajar menjadi variabel penentu yang menjembatani potensi siswa dengan hasil belajar yang dicapai. Tanpa intervensi yang memperkuat kemandirian, potensi intelektual siswa akan terbuang percuma karena mereka tidak memiliki kecakapan dalam mengelola beban akademik secara mandiri (Rohmah & Nurus Sa'adah, 2024).

Argumen tersebut diperkuat oleh temuan penelitian (Santrock, 2012) menyatakan bahwa faktor lingkungan dan metode belajar sering kali menjadi penghambat utama bagi siswa dengan potensi kognitif normal untuk mencapai performa puncak. Senada dengan hal tersebut, penelitian (Nurdiana et al., 2025) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan strategi metakognitif memiliki korelasi lebih kuat terhadap keberhasilan akademik dibandingkan dengan skor kecerdasan murni. Temuan tersebut menggeser fokus evaluasi pendidikan dari sekadar penilaian kemampuan otak menjadi perbaikan strategi pendampingan dan dukungan teknis.

Fokus intervensi yang tepat bagi siswa di wilayah pedesaan adalah penguatan pada aspek cara belajar agar mereka mampu memanfaatkan kapasitas intelektual yang dimiliki secara lebih efektif. Pelatihan keterampilan belajar secara terarah menjadi jembatan agar potensi kognitif dapat dikonversi menjadi prestasi akademik yang nyata. Upaya perbaikan tersebut harus menjadi prioritas agar siswa mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik di masa depan meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas.

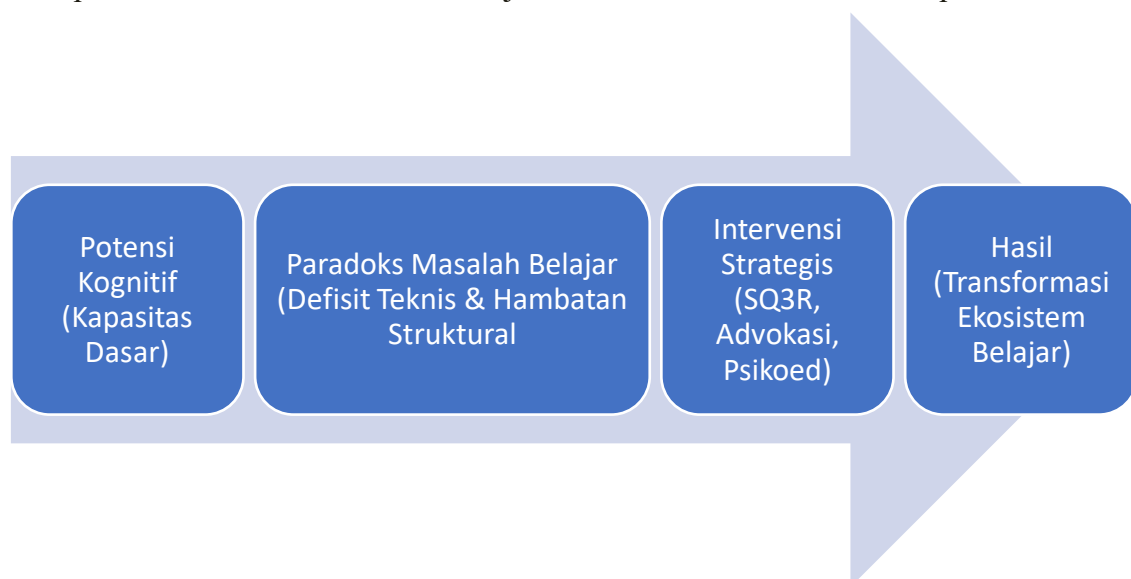
Transformasi Layanan Bimbingan dari Responsif Menuju Preventif

Hasil asesmen menuntut pergeseran paradigma peran praktisi pendidikan maupun mahasiswa pengabdian agar menjadi lebih proaktif serta preventif. Layanan tidak boleh lagi sekadar bersifat responsif terhadap siswa yang melanggar aturan, melainkan harus menyentuh akar permasalahan akademik secara sistematis. Intervensi yang terencana akan memberikan dampak jangka panjang dibandingkan dengan tindakan yang bersifat insidental.

Langkah strategis pertama adalah implementasi teknik belajar berbasis literasi, seperti metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* atau SQ3R, untuk mengatasi hambatan pada komponen keterampilan belajar (Yusmidarnis, 2024). Teknik tersebut terbukti mampu meningkatkan retensi informasi siswa secara signifikan. Penelitian (Fitri et al., 2023; Mesra & Neviyarni, 2024) menegaskan bahwa layanan bimbingan profesional harus mencakup pengembangan teknik belajar yang terstruktur guna membantu siswa mengelola materi pelajaran dengan lebih efisien. Langkah kedua adalah penguatan manajemen waktu bagi siswa melalui pendampingan rutin yang berkelanjutan.

Siswa membutuhkan bimbingan dalam menyusun jadwal harian agar aktivitas belajar menjadi sebuah kebiasaan, bukan sekadar respons terhadap tekanan ujian. Langkah ketiga melibatkan advokasi lingkungan belajar melalui psikoedukasi bagi orang tua terkait pentingnya penyediaan ruang belajar yang kondusif di rumah. (Amalia et al., 2024; Didit Darmawan & Erni Wijayanti, 2026) menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi prasyarat mutlak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan remaja secara optimal.

Sinergi lintas sektor tersebut berfungsi untuk mentransformasi keterbatasan menjadi ekosistem yang mendukung pertumbuhan siswa. Integrasi antara keterampilan teknis belajar, manajemen waktu, dan dukungan keluarga akan membentuk kemandirian akademik yang kokoh. Penelitian dari (Cahyaningtyas & Suherman, 2025; Mujahid, 2021; Soekartawi, 2021) juga mendukung pandangan bahwa efektivitas program bimbingan sangat bergantung pada keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan budaya belajar yang positif. Pendekatan komprehensif tersebut diharapkan mampu memutus rantai hambatan belajar di Desa Lubuk Cemara secara permanen.



Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan pemetaan masalah yang tidak hanya berfokus pada defisit intelektual siswa, melainkan pada identifikasi disparitas antara

potensi kognitif yang dimiliki dengan hambatan struktural di wilayah pedesaan. Berbeda dengan riset konvensional yang cenderung menyalahkan kapasitas internal subjek, penelitian tersebut secara kritis mengintegrasikan teori ekologi Bronfenbrenner untuk membuktikan bahwa rendahnya prestasi akademik di Desa Lubuk Cemara lebih disebabkan oleh kegagalan sistemik dalam menyediakan ekosistem belajar yang memadai. Melalui pemetaan berbasis AUM PTSDL yang kemudian ditindaklanjuti dengan intervensi berbasis teknik literasi (SQ3R) serta advokasi keterlibatan orang tua, penelitian ini menawarkan model bimbingan proaktif-preventif yang menjembatani kesenjangan antara kapasitas dasar siswa dengan tantangan lingkungan, sehingga memberikan solusi yang aplikatif bagi peningkatan kemandirian belajar di wilayah rural.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa problematika belajar siswa di Desa Lubuk Cemara didominasi oleh hambatan teknis pada keterampilan belajar serta tantangan struktural terkait sarana dan lingkungan, meskipun siswa memiliki kapasitas kognitif dasar yang potensial. Kebaruan penelitian tersebut terletak pada pendekatan pemetaan masalah yang tidak hanya berfokus pada defisit intelektual, tetapi juga mengintegrasikan teori ekologi Bronfenbrenner untuk membuktikan bahwa rendahnya prestasi akademik berakar pada kegagalan ekosistem belajar dalam memfasilitasi kebutuhan siswa di wilayah rural.

Implikasi penelitian tersebut menuntut pergeseran paradigma layanan bimbingan dari model responsif menuju model proaktif-preventif yang terintegrasi secara sistematis. Disarankan agar pihak sekolah, praktisi pendidikan, dan orang tua melakukan kolaborasi lintas sektor untuk mengimplementasikan teknik belajar berbasis literasi, manajemen waktu, serta penguatan lingkungan rumah sebagai ruang belajar yang kondusif. Upaya berkelanjutan dalam advokasi fasilitas serta psikoedukasi orang tua menjadi prasyarat mutlak guna menjembatani kesenjangan akses dan meningkatkan kemandirian akademik generasi muda di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. (2025). Perbedaan Individual Dalam Belajar Faktor Biologis Dan Psikologis. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 3(2), 29–32. <https://doi.org/10.69688/jpip.v3i2.133>
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

- Cahyaningtyas, K., & Suherman, U. (2025). Need-Assessment sebagai Kunci Perencanaan Program BK Komprehensif: Kajian Systematic Literature Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1657–1671. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7412>
- Didit Darmawan, & Erni Wijayanti. (2026). Lingkungan Sekolah dan Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2 SE-Articles), 197–223. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5484>
- Fitri, N., Maftuhah, S., Hapni, E., & Dasril, D. (2023). Tantangan dan Peluang dalam Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(4), 635. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i4.635-644>
- Hamdalah, M. S. R., Aditya, M. D., & Ubaidillah, U. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia Guru Madrasah Berkelanjutan: Studi Literatur Sistematis tentang Isu Kesejahteraan dan Kompetensi Ekologis. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.47766/sustainability.v1i1.998>
- Hamdalah, M. S. R., Fitdaturrahmi, F., Soripada, T. R., Masyuhri, M. D., Yasmin, D. N., Syahru, M., Zahra, A., Putri, R. A., Sinaga, N. R., & Saragih, N. Z. H. (2026). KAJIAN DESKRIPTIF KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT DESA WAQ TOWEREN BERDASARKAN SKRINING SRQ DAN SDQ MELALUI PROGRAM SUARA HATI DESA. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 5(2), 403–414. <https://doi.org/10.46773/vw4mg143>
- Hignasari, L. V. (2021). Analisis Peningkatan Industri Start Up Di Bidang Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.47532/jiv.v4i1.251>
- Ifdil, I., Sin, T. H., Taufik, T., Amalianita, B., & Putri, Y. E. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi pengolahan alat ungkap masalah seri PTSDL (SP-AUM PTSDL Versi. 1) bagi guru bimbingan dan konseling/konselor di Sumatera Barat. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4), 392. <https://doi.org/10.29210/193400>
- Kurniawan, K. R., & Aprilian, R. D. (2024). Learning From Leuit: The Remains of Sundanese Vernacular Architecture's Rice Barn. In *Potency of the Vernacular Settlements: Recent Scholarships in Vernacular Studies* (pp. 15–26). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003389002-2>
- Mesra, R., & Neviyarni, N. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dampak Perubahan Sosial pada Perilaku Remaja di Era Digital. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2 SE-Articles), 810–818. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10998>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Naim, A. A., Hamdalah, M. S. R., & Bukhori, A. (2025). Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dalam Kebijakan Pendidikan: Telaah Kepustakaan antara Agenda Global dan Kearifan Lokal. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.47766/sustainability.v1i1.993>

- Nanda, R. D., & Handayani, D. (2025). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1947–1956. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7016>
- Ni Komang Sri Yulastini, Nissa Aulia, dan M. S. (2024). Impelentasi Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Teknik WDEP untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa Kelas X DPB SMK Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 7(1), 37–41. <https://doi.org/10.24176/jpp.v7i1.13390>
- Nurdiana, I., Rozie, F., Koesmini, A. D., & Rukmiyati, R. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Sdn Mlajah 2. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 228–233. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2526>
- Nurmawati, N., Dewanti, N. A. D., Putri, K. A. L. L., Ramadhan, N. M., Fatihah, T. A., Azzahra, A. F., & Yusrofil, M. (2024). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI AUM-PTSDL DI SEKOLAH. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(7), 425–432. <https://doi.org/10.62335/zwx2wy87>
- Pandiangan, K. A., & Selian, S. N. (2025). Pola Asuh Orang Tua dan Strategi Guru dalam Mendukung Anak Disleksia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b), 1891–1906. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/j8peg550>
- Prayoga, M. A., Humairah, I., Reihannah, R., & Hamdalah, M. S. R. (2025). Management of Santri Discipline: Bullying Prevention and Intervention at Dayah Terpadu Al-Muslimun. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 204–212. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.358>
- Pudyastuti, Z. E., Palandi, J. F., & Sari, N. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru di Era Digital dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Dharma Nusantara: Jurnal Ilmiah Pemberdayaan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 31–38. <https://doi.org/10.32664/dharma.v1i2.1157>
- Rahman, W., Asha, L., & Fakhruddin. (2024). The Analysis of the Comparison of the Education System in Indonesia: Perspectives on Gaps and Innovation. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 2009–2016. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.340>
- Rohmah, F., & Nurus Sa'adah. (2024). Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri; Studi Kasus Layanan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 294–318. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i2.59>
- Santrock, J. . (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Novietha I Sallama (ed.); 3rd ed.). Penerbit Erlangga.
- Soekartawi, M. (2021). Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dalam Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 117–124.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yusmidarnis, Y. (2024). Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, 1(1), 78–84.

<https://doi.org/10.31004/edp.v1i1.18>

Zaini, M., & Komarudin. (2025). Peranan Keluarga yang Tinggal di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan dalam Mencegah Masalah Psikososial. *The Indonesian Journal of Health Science*, 17(1), 59–69. <https://doi.org/10.32528/tijhs.v17i1.3202>